

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Lansia

a. Definisi Lansia

Lanjut usia adalah seseorang dengan usia yang mencapai angka 60 tahun keatas. Semakin umur seseorang bertambah, maka masalah kesehatan yang timbul juga semakin meningkat antara lain permasalahan fisik, psikologis, ekonomi, sosial dan spiritual (Kemenkes, 2016). Menua pada manusia adalah suatu hal yang normal yang berarti seseorang telah melewati tahap kehidupan dari *neonates, toddler, pra school, school, dewasa* dan lansia. Tahap ini di mulai baik secara biologis maupun psikologis (Pratiwi 2017).

Menurut WHO (2012) lansia secara perlahan akan mengalami penurunan jaringan untuk memperbaiki dan mempertahankan normalnya, sehingga lansia sering beresiko terserang penyakit. Penurunan daya tahan tubuh lansia akibat dari faktor usia maka dari itu lansia mudah terserang infeksi dan gangguan dari luar (Padilaa, 2013). Menjadi tua adalah dimana proses hilangnya kemampuan jaringan secara perlahan untuk

mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga usia-usia itu rentan sekali terhadap infeksi (Mujahidullah, 2012). Proses menua adalah suatu proses alami yang akan terjadi pada setiap makhluk hidup. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menjadi tua yang diawali dengan proses kelahiran, tumbuh menjadi dewasa, berkembang biak, menjadi tua dan akhirnya tutup usia (Suardiman, 2014). Proses menua menyebabkan penurunan pada semua kondisi fisiologis tubuh lansia. Penurunan kondisi fisiologis ini akan berdampak pada tingkat kebugaran fisik pada lansia (Maryam, 2008). Kebugaran fisik adalah kemampuan tubuh seseorang untuk melakukan tugas pekerjaan sehari-hari tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti (Zulaekha, 2009).

b. Klasifikasi Lansia

Klasifikasi lansia WHO (2015) terbagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Elderly (60-74 tahun)
- 2) Old (75-90 tahun)
- 3) Very old (>90 tahun)

c. Jenis – Jenis Lansia

Jenis-jenis lansia yang bergantung pada pengalaman hidup, karakter, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial dan

ekonominya (Maryam dkk, 2008 dalam Sumedi, 2016) tipe tersebut sebagai berikut :

1) Arif Bijaksana

Tipe arif bijaksana adalah kondisi lansia dimana mampu untuk menyesuaikan dirinya terhadap perkembangan zaman, memiliki kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sejahtera, dermawan, dapat menjadi panutan.

2) Mandiri

Tipe mandiri ini adalah kondisi lansia dimana mampu untuk melakukan kegiatan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, dapat bergaul dengan baik dengan orang lain.

3) Tidak puas.

Tipe tidak puas ini adalah kondisi dimana lansia menjadi mudah marah, tidak sabar, mudah sekali tersinggung, sangat suka mengkritik, sulit dilayani, dan banyak menuntut.

4) Pasrah

Tipe pasrah ini adalah kondisi dimana lansia telah berserah diri untuk menerima segala kondisi yang dialaminya, rajin melakukan pendekatan spiritual, dan mau melakukan pekerjaan apa saja.

5) Bingung

Tipe bingung ini adalah kondisi dimana lansia mudah sekali terkejut, lansia takut akan kematian dan kehilangan, lansia menarik diri, menyesal dan pasif.

2. Posyandu Lansia

a. Definisi Posyandu Lansia

Posyandu lansia merupakan pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di wilayah tertentu yang sudah disepakati yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka mendapatkan pelayanan kesehatan, dan kegiatan dari posyandu lansia (Ismawati, 2010). Posyandu lansia merupakan salah satu program yang diadakan oleh pemerintah untuk pelayanan kesehatan kepada lansia melalui program yang ada di puskesmas dengan melibatkan semua pihak yaitu dari pemerintah, lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial (Sunaryo, dkk., 2015).

Posyandu lansia merupakan suatu bentuk pelayanan yang ditujukan untuk lanjut usia yang berada di wilayah tertentu yang sudah disepakati yang pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat, lintas sektor, organisasi sosial, dan swasta yang memperhatikan upaya promotif dan preventif tetapi tidak mengesampingkan kuratif dan rehabilitatif (Permenkes, 2015).

Posyandu lansia bertujuan untuk memelihara dan memberikan pelayanan kesehatan pada lansia yang bersifat preventif. Manfaat posyandu antara lain untuk meningkatkan status kesehatan pada lansia, memperlambat proses penuaan, deteksi dini gangguan pada lansia, dan meningkatkan harapan hidup pada lansia (Notoatmodjo, 2010).

b. Tujuan Pembentukan

Tujuan pembentukan posyandu lansia menurut (Isnawati, 2010, dikutip dalam Octaviani, 2012) antara lain :

- 1) Meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat sehingga terbentuknya pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia
- 2) Mendekatkan pelayanan kesehatan dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelayanan kesehatan
- 3) Meningkatkan kesadaran kepada lansia tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan
- 4) Membina kesehatan lansia secara mandiri
- 5) Meningkatkan mutu kesehatan lansia

c. Kegiatan Posyandu Lansia

Kegiatan posyandu lansia adalah upaya-upaya dalam peningkatan dan perbaikan kesehatan lansia Menurut (Permenkes, 2015) yaitu :

1) Promotif

Promotif adalah suatu upaya untuk meningkatkan kesehatan pada lansia, contohnya: penyuluhan perilaku hidup sehat, gizi usia lanjut dalam meningkatkan kesehatan jasmani

2) Preventif

Preventif adalah suatu upaya untuk mencegah suatu penyakit dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) Lansia

3) Kuratif

Kuratif adalah suatu upaya untuk mengobati suatu penyakit yang diderita lansia

4) Rehabilitative

Rehabilitative adalah suatu upaya untuk mengembalikan kepercayaan diri pada lansia

d. Mekanisme Pelayanan

Menurut (Permenkes, 2015) mekanisme pelayanan posyandu lansia dibagi menjadi 5 yaitu :

1) Meja 1 : Melakukan pendaftaran

2) Meja 2 : Melakukan pencatatan kegiatan sehari-hari,

Penimbangan Berat Badan (BB) dan pengukuran

Tinggi Badan(TB)

3) Meja 3 : Melakukan pengukuran tekanan darah, pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan status

4) Meja 4 : Melakukan pemeriksaan air seni dan kadar darah (laboratorium sederhana)

5) Meja 5 : Pemberian penyuluhan dan konseling

e. Kendala Pelaksanaan Posyandu Lansia

Menurut (Sunaryo dkk, 2015) beberapa kendala yang dihadapi lansia antara lain :

1) Kurangnya pengetahuan yang dimiliki lansia terkait pemanfaatan posyandu

2) Kurangnya motivasi lansia terhadap kunjungan ke posyandu

3) Kurangnya dukungan keluarga terhadap lansia dalam mengingatkan serta mengantar ke pelayanan posyandu lansia

4) Sikap yang kurang baik terhadap petugas pelayanan kesehatan atau kader yang ada

5) Posyandu yang jaraknya jauh dari rumah lansia

3. Kunjungan Lansia

Kunjungan adalah suatu bentuk kegiatan ke sebuah tempat dengan tujuan tertentu. Sedangkan kunjungan lansia adalah suatu perilaku yang ditunjukkan lansia pergi ke posyandu lansia untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Hasan, dkk, 2005 dalam

Besse 2014). Menurut (Alhidayanti, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu sebagai berikut :

a. Pengetahuan lansia tentang posyandu lansia

Pengetahuan yang rendah tentang manfaat posyandu lansia dapat menjadi kendala bagi lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Pengetahuan yang salah tentang tujuan dan manfaat posyandu lansia dapat menimbulkan salah persepsi yang akhirnya kunjungan ke posyandu rendah (Purnama, 2010). Pengetahuan yang rendah tentang manfaat berkunjung ke posyandu dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari – hari dalam menghadiri kegiatan yang ada di posyandu lansia. Di posyandu lansia, lansia akan mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah yang melekat pada diri mereka.

b. Peran petugas kesehatan dengan perilaku kunjungan

Peran petugas kesehatan berhubungan sebab akibat dengan perilaku kunjungan ke posyandu lansia. Tidak adanya peran petugas kesehatan terhadap keefektifan kader akan mempengaruhi seseorang untuk tidak berkunjung ke posyandu lansia. Petugas kesehatan ini bertugas dalam memberikan

bimbingan kepada kader agar adanya pembaharuan materi setiap satu bulan sekali sehingga nantinya kegiatan yang ada di posyandu lansia dapat bervariasi. Bila kader tidak memberikan informasi kepada lansia maka lansia tidak akan berkunjung ke posyandu lansia.

c. Jarak rumah dengan lokasi posyandu yang jauh

Jauhnya lokasi atau jarak ke posyandu dengan rumah akan mempersulit jangkauan untuk ke posyandu lansia. Oleh karena itu Jarak rumah dengan lokasi posyandu yang jauh. Diperlukan agar keluarga selalu mengantarkan ke fasilitas pelayanan kesehatan yaitu posyandu lansia. Karena dengan adanya keluarga yang mengantar maka jarak tempuh akan mudah dijangkau sehingga nantinya menimbulkan minat seseorang untuk mengunjungi posyandu lansia.

d. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku kunjungan ke posyandu lansia. Dukungan keluarga yang tidak mendukung akan mempengaruhi seseorang untuk tidak berkunjung ke posyandu lansia yang mana dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau ketersediaan untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Dalam hal ini diperlukan dukungan keluarga karena keluarga merupakan salah satu

motivator yang kuat. Oleh karena itu keluarga harus selalu siap mengantar, mengingatkan jadwal karena umumnya lansia hanya mengandalkan daya ingatnya saja walaupun petugas telah memberitahukan jadwal pasti posyandu tetapi karena daya ingatnya yang sudah mulai menurun maka tetap lupa dan juga keluarga hendaknya bisa memberikan motivasi yang kuat.

4. Motivasi Lansia

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi pada lansia sangat penting bagi lansia dalam menjalani kehidupannya (Sri Mujiani, 2015). Motivasi yang muncul pada diri lansia di dapat dari dalam individu itu sendiri orang-orang terdekat, lingkungan atau dalam pergaulannya. Individu tersebut senang melakukan perbuatan itu, perbuatan itu sendiri tampak sebagai keinginan dan kebutuhan pokok yang menjadi dasar dan harapan yang akan diperolehnya dengan tercapainya tujuan (Andriyani, 2013). Motivasi muncul juga di karenakan adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan menunjukkan adanya kekurangan yang dialami individu. Manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan yaitu kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktivitas. Motivasi yang baik dapat membuat lansia semangat dalam menjalani masa tuanya.

Sehingga dalam masa tuanya itu lansia sangat membutuhkan orang-orang terdekatnya untuk selalu memotivasinya.

5. Dukungan Keluarga

Definisi istilah “dukungan” diartikan sebagai bantuan yang diterima seseorang dari orang lain, yaitu lingkungan sosial seperti orang terdekat yang termasuk keluarga terutama orang tua, teman, ataupun anggota keluarga yang lain. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang berhubungan darah atau perkawinan dalam satu rumah tangga yang berinteraksi satu sama lainnya dalam peran serta mempertahankan suatu budaya (Ali, 2010).

Dukungan keluarga merupakan dukungan emosional dimana bisa didapatkan dari orang-orang terdekat seperti teman, anggota keluarga, bahkan dari pemberi perawatan kesehatan yang membantu untuk menyelesaikan masalah yang timbul. Orang yang diberikan dukungan emosional dan fungsional terbukti lebih sehat dari pada orang yang tidak diberikan dukungan. Dukungan keluarga memeberikan rasa percaya diri dan menumbuhkan pemikiran yang positif (Kresnawati & Karinah, 2010). Sedangkan menurut Mahmuna (2011) dukungan keluarga adalah dukungan yang terdiri dari informasi atau nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau bantuan tidak nyata oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung. Dan menurut

Suparyanto (2012) dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu ataupun kelompok. Aktivitas lansia 85% hampir mereka lakukan dirumah, dalam lingkungan keluarga. Dengan kondisi lansia yang memiliki kecacatan tidak mudah bagi mereka untuk mengubah cara hidup dan menerima kondisinya. Sehingga dengan adanya dukungan positif dari keluarga sangat bermanfaat untuk mendorong semangat untuk lansia (Permenkes, 2015).

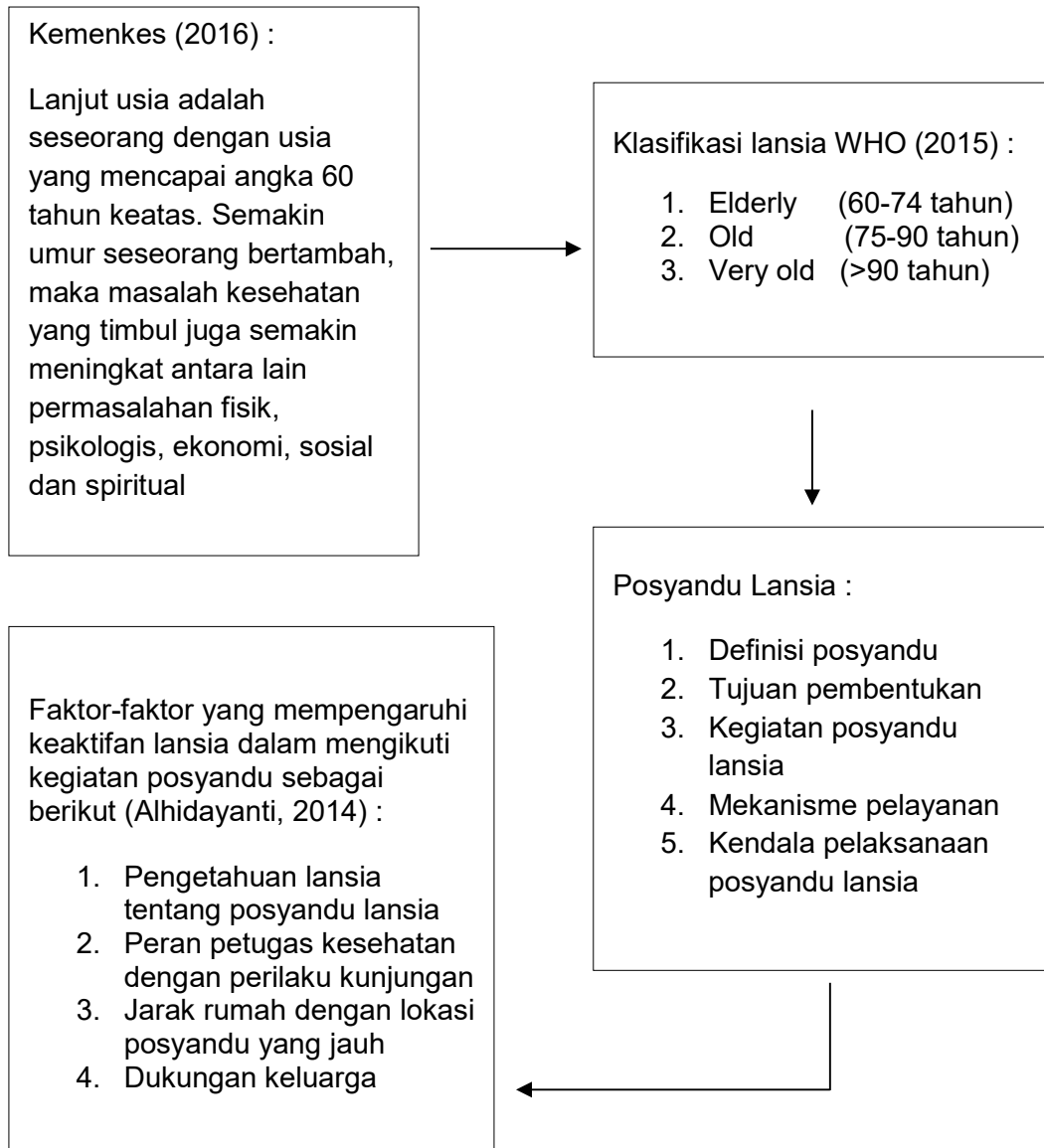
B. Penelitian Terkait

1. Nia Nurzia (2017) dengan judul “Hubungan Motivasi Dan Dukungan Keluarga Lansia Dalam Melakukan Kunjungan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2017”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan motivasi dan dukungan keluarga lansia dalam melakukan kunjungan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2017. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dengan lansia yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *proportional sampling*.

2. Daniel Ginting (2019) dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Kegiatan Posyandu Di Desa Lumban Sinaga Wilayah Kerja Puskesmas Lumban Sinaga Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2017”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia di Desa Lumban Sinaga Wilayah Kerja Puskesmas Lumban Sinaga Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berusia 60 tahun atau lebih yang terdaftar di Posyandu Desa Lumban Sinaga Wilayah Kerja Puskesmas Lumban Sinaga Kecamatan Pangaribuan yaitu sejumlah 39 orang.
3. Maria Helmiana (2017) dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan *cross sectional*. Variable dependen dalam penelitian adalah dukungan keluarga sedangkan variable independen adalah motivasi lansia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kuesioner dan observasi.

C. Kerangka Teori

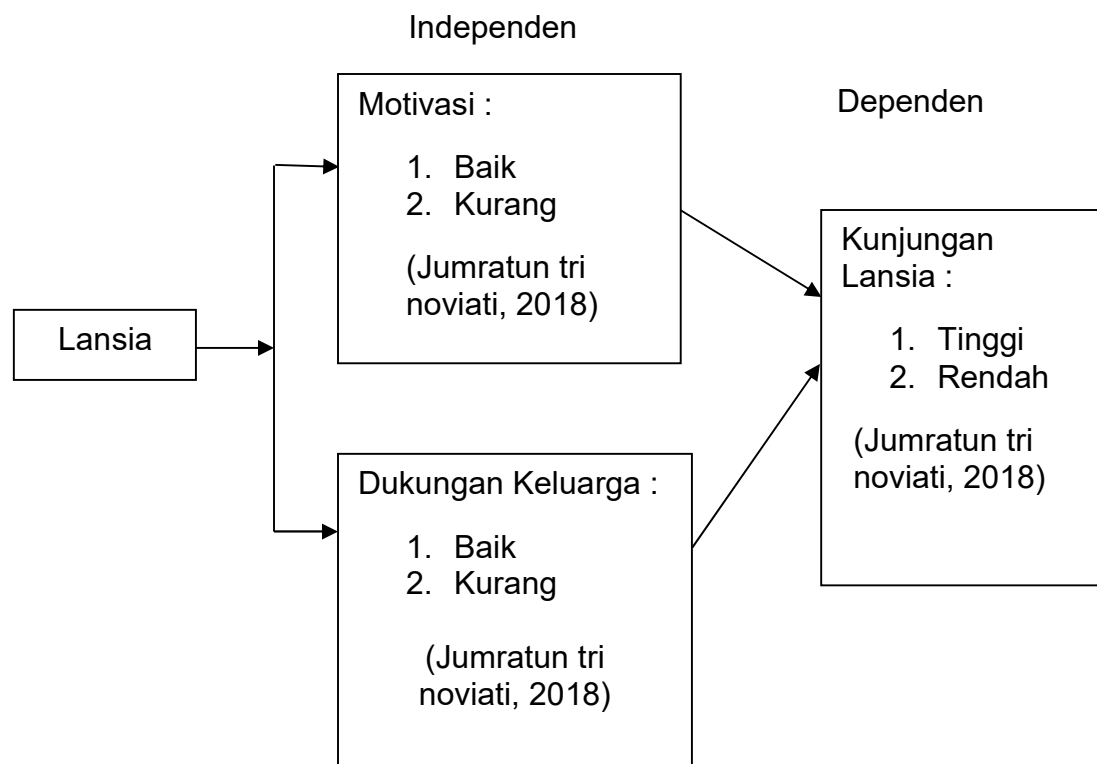
Kerangka teori adalah visualisasi hubungan antara berbagai variabel untuk menjelaskan sebuah fenomena (Wibowo,2014).



Gambar 2.1 Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya (Notoadmojo, 2010).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu stemen sementara yang diduga atau hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris. (Notoatmojo, 2010).

1. $H(a)$ = Ada hubungan antara Motivasi dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia.

$H(0)$ = Tidak ada hubungan antara Motivasi dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia.

2. $H(a)$ = Ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia.

$H(0)$ = Tidak ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia.